



Lampiran 01. Daftar Nama Buruh Angkut Perempuan

Daftar Nama Buruh Angkut Perempuan di Pasar Badung

No.	Nama	Alamat
1	Ni Wayan Lerni	Jl. Warmadewa No. 4 Denpasar
2	Ni Wayan Mandi	Denpasar
3	Ni Made Sumarni	Denpasar
4	Ketut Simpen	Jl. Tenggana No. 97 Denpasar
5	Ni Ketut Sari	Jl. Seroja Gg. Windu Segara, Penatih
6	Ni Nengah Sujani	Lingk. Semila Jati Gg. II Y Denpasar
7	Ketut Lipur	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
8	Made Suartini	Jl. Gn. Kerinci Gg. Blawa No. II Denpasar Utara
9	Made Suriani	Jl. Irian Jaya, Peguyangan, Denpasar Utara
10	Ketut Kerti	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
11	Nyoman Nely	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
12	Wayan Siki	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
13	Nyoman Tami	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
14	Ketut Kerti	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
15	Made Wijani	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
16	Ketut Kendri	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
17	Wayan Kondri	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
18	Ketut Pradi	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
19	Made Kendri	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
20	Wayan Sueni	Jl. Gunung Agung No. 312 Denpasar
21	Nengah Rinten	Perumnas, Gg. Pipit, Denpasar
22	Nyoman Sarmi	Peguyangan, Denpasar
23	Nyoman Purni	Peguyangan, Denpasar
24	Ketut Pritadi	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
25	Nengah Tika	Jl. Gunung Merapi, Gg. Aman Asri Denpasar
26	Ketut Sekar	Jl. Gunung Agung, Gg. Bumi Ayu No. 27 Denpasar
27	Nengah Sudiani	Jl. Gunung Agung, Gg. Bumi Ayu No. 30 Denpasar
28	Nengah Tunjung	Jl. Gunung Agung, Gg. Bumi Ayu No. 11 Denpasar
29	Nyoman Tanjung	Jl. Gunung Agung, Gg. Bumi Ayu No. 2 Denpasar
30	Nengah Wati	Jl. Gunung Agung, Gg. Bumi Ayu No. 10 Denpasar
31	Nyoman Sulatri	Jl. Gunung Gede Gg. Kuncung Denpasar
32	Nengah Suartini	Jl. Cokroaminoto Gg. Nuri No. 1 Denpasar
33	Komang Bintang	Jl. Cokroaminoto Gg. Nuri No. 1 Denpasar
34	Nyoman Kerti	Jl. Cokroaminoto Gg. Nuri No. 1 Denpasar
35	Nyoman Mawar	Jl. Cokroaminoto Gg. Nuri No. 1 Denpasar
36	Ketut Wiwid	Jl. Cokroaminoto Gg. Nuri No. 1 Denpasar

No.	Nama	Alamat
37	Kadek Baju	Jl. Cokroaminoto Gg. Nuri No. 1 Denpasar
38	Ketut Katir	Jl. Cokroaminoto Gg. Nuri No. 1 Denpasar
39	Luh Warmiasih	Jl. Cokroaminoto, Gg. Merak, Denpasar
40	Made Murni	Jl. Gunung Agung, Padangsambian Denpasar
41	Ketut Solin	Jl. Kenyeri Gg. D II No. 4 Denpasar
42	Kadek Bulan	Jl. Cokroaminoto Gg. II No. 4 Denpasar
43	Wayan Ernawati	Jl. Wibisana Utara
44	Komang Sari	Jl. Kusuma Bangsa No. 2 Denpasar
45	Made Gemyek	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
46	Nyoman Somarini	Jl. Gunung Sanghyang No. 7 Denpasar
47	Made Reji	Jl. A. Yani, Peguyangan, Denpasar Utara
48	Nengah Boni	Jl. Gunung Agung, Gg. Bumi Ayu Denpasar
49	Wayan Mariani	Jl. Bajung, Kesiman, Denpasar Timur
50	Nyoman Darmi	Jl. Wibisana, Gg. Pondok Bambu No. 11 Denpasar
51	Wayan Sadi	Jl. Gunung Agung Gg. VI Denpasar
52	Wayan Menuh	Tabanan
53	Ketut Kariani	Jl. Gunung Ringin III No. 20 Denpasar
54	Ketut Ayuni	Jl. Gunung Gg. Singosari No. 25 Denpasar
55	Ketut Sudiari	Jl. Letda Reta, Batu Mas Denpasar
56	Wayan Sukerti	Jl. Singosari No. 90 Denpasar
57	Nyoman Ayu	Blah Batuh, Gianyar
58	Wayan Sadri	Jl. Buana Kubu Gg. Asem No. 24 Denpasar
59	Wayan Mandi	Jl. Kebo Iwa, Padang Sambian Denpasar
60	Nengah Sutari	Ubung Kaja Denpasar
61	Wayan Mundri	Jl. Merak Gang Mantili
62	Wayan Nari	Jl. Tangkuban Perahu, Padang Sambian, Denpasar
63	Nyoman Karti	Jl. Gunung Agung No. 35 Denpasar
64	Desak Made Srianti	Desa Sidan, Gianyar
65	Jero Sekar	Jl. Gatot Subroto I, Gang Merta Sari B
66	Kadek Widi Asih	Jl. Gunung Agung, Gang Bambu No. 7
67	Kadek Yuli	Jl. Gunung Sari V No. 1
68	Made Kartini	Jl. Salya, Gang IV
69	Wayan Kardiani	Jl. Gunung Sangyang, Br. Campuan, Gang Anoman
70	Made Nugri	Banjar Batu Paras, Padang Sambian
71	Ketut Rinci Ningsih	Banjar Tojan, Gianyar
72	Wayan Korti	Jl. Gunung Gede Br. Mekar Buane, Padang Sambian

No.	Nama	Alamat
73	Wayan Sari	Jl. Gunung Agung Gang Ic No. 18
74	Kadek Nick	Desa Ketewel, Br Pasekan Gang Jagut Sari
75	Made Patmi	Jl. Kebo Iwa, Padang Sambian Denpasar
76	Kadek Widiati	Jl. Gunung Agung, Gang II G No. 49
77	Made Ratni	Jl. Gunung Sari V No. II
78	Made Nuriani	Jl. Gunung Gede Gang Apokat No. 4
79	Made Sukerni	Jl. Gunung Agung Gang Matahari IIIA
80	Ketut Suriasih	Jl. Mahendradata Gang Padang Gajah No. V
81	Nengah Tami	Jl. Ayani, Gang Ken Umang
82	Ketut Jepun	Br. Kepoh, Peguyangan
83	Ketut Karsini	Jl. Singosari, Gang Layang No. IB
84	Nyoman Sukerti	Jl. Singosari, Gang Elang No. 1
85	Wayan Erni	Jl. Warmadewa Gang IV No. 4 Denpasar
86	Wayan Lungga	Br. Kepoh, Peguyangan
87	Nyoman Mawa	Br. Kepoh, Peguyangan
88	Wayan Rintin	Padang Sambian Denpasar
89	Luh Sukartini	Jl. Imam Bonjol Gg. Keladian No. 2
90	Made Putri	Jl. Kresna Gg. 7
91	Nyoman Ani	Br. Kerta Jiwa, Kesiman
92	Nyoman Martini	Jl. Setia Budi, Gang II No. 5 Denpasar
93	Wayan Suriani	Jl. Gunung Batur, Gang Salak No. 7
94	Made Suerti	Jl. Suradipa Gang Sari Dewi, Peguyangan
95	Ketut Dampak	Jl. Gunung Agung, Gang V No. 5
96	Nengah Suriani	Jl. Gunung Agung, Gang II Blok III No. 1
97	Wayan Lestari	Jl. Gunung Agung No. 10 Denpasar
98	Wayan Mayor	Jl. Gunung Batur, No. 3 Denpasar
99	A.A. Raka Mitir	Padang Sambian Denpasar
100	Ketut Muglok	Br. Penebel, Peguyangan

Sumber: Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar, Unit Pasar Badung, 2024

Lampiran 02. Data Awal Penelitian

A. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2023

Kabupaten/Kota	Penduduk (ribu)		Total L+P	Persentase (%)	Kepadatan penduduk per km ²
	Laki-laki	Perempuan			
Jembrana	162,0	161,5	323,5	7,34	381
Tabanan	232,5	233,6	466,1	10,58	549
Badung	282,4	281,0	563,3	12,79	1.413
Gianyar	261,4	262,7	524,0	11,90	1.438
Klungkung	104,7	104,0	208,7	4,74	665
Bangli	131,5	129,8	261,4	5,93	496
Karangasem	251,1	248,9	500,0	11,35	596
Buleleng	406,2	402,7	808,9	18,37	612
Denpasar	378,1	370,3	748,4	16,99	5.946
Bali	2.209,7	2.194,5	4.404,3	100	788

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023

B. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin di Kota Denpasar, 2021-2023

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	
	Laki-laki	Perempuan
2021	75,33	61,71
2022	82,36	61,94
2023	81,31	64,84

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2023

Lampiran 03. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Tujuan

Kegiatan wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang:

- a. Alasan atau faktor-faktor perempuan memutuskan bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung.
- b. Upaya perempuan buruh angkut menyeimbangkan peran gandanya dalam ranah domestik (keluarga) dan publik (bekerja).
- c. Dampak pekerjaan sebagai buruh angkut terhadap kehidupan ekonomi dan kesejahteraan.

2. Informasi

Kegiatan ini menggali informasi dari informan yakni perempuan buruh angkut dan kepala unit pasar Badung

3. Kisi-kisi pedoman wawancara terdapat pada tabel berikut.

KISI-KISI PANDUAN WAWANCARA DENGAN PEREMPUAN BURUH ANGGKUT

Sumber/Responden	Tema	Pertanyaan
Perempuan Buruh Angkut	1. Faktor perempuan memutuskan bekerja sebagai buruh angkut.	1.1 Sejak kapan ibu mulai bekerja sebagai buruh angkut? 1.2 Sebelum bekerja sebagai buruh angkut, apakah ibu pernah mencoba pekerjaan lain? 1.3 Apa alasan yang membuat ibu memutuskan bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung?

	<p>2. Strategi penyeimbangan peran ganda</p>	<p>2.1 Apa tantangan yang ibu hadapi dalam menjalankan dua peran:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. sebagai pekerja buruh angkut b. sebagai istri/ibu rumah tangga <p>2.2 Bagaimana pandangan ibu tentang peran ganda perempuan?</p> <p>2.3 Bagaimana cara ibu membagi waktu antara pekerjaan sebagai buruh angkut dan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga di rumah?</p>
	<p>3. Dampak bekerja sebagai buruh angkut terhadap kehidupan ekonomi dan kesejahteraan</p>	<p>3.1 Berapa pendapatan per hari/per bulan yang didapatkan dengan bekerja sebagai buruh angkut?</p> <p>3.2 Apakah pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh angkut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?</p> <p>3.3 Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu sebelum bekerja sebagai buruh angkut? Setelah memilih pekerjaan ini apakah terdapat perubahan?</p> <p>3.4 Apakah pihak pengelola pasar pernah memberikan kebijakan atau program bagi perempuan buruh angkut, misal fasilitas kesehatan, tunjangan, atau bantuan sosial?</p> <p>3.5 Jika pernah, menurut ibu, apakah program tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga ibu?</p>

KISI-KISI PANDUAN WAWANCARA DENGAN KEPALA UNIT PASAR

BADUNG

Sumber/Responden	Tema	Pertanyaan
Kepala Unit Pasar Badung	1. Perempuan buruh angkut.	<p>1.1 Pekerjaan buruh angkut sudah ada sejak lama di Pasar Badung, menurut Bapak, faktor apa yang menjadi alasan perempuan memilih pekerjaan sebagai buruh angkut?</p> <p>1.2 Berdasarkan pengamatan Bapak, bagaimana perempuan buruh angkut di Pasar Badung membagi waktu antara pekerjaan di pasar dan tugas rumah tangga?</p> <p>1.3 Apakah ada jadwal tertentu untuk mereka bekerja agar tetap dapat menjalankan peran domestiknya?</p> <p>1.4 Menurut Bapak, apakah bekerja sebagai buruh angkut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?</p> <p>1.5 Apakah terdapat kebijakan atau program dari pengelola pasar yang diperuntukan bagi kesejahteraan perempuan buruh angkut, misal fasilitas kesehatan, tunjangan, atau bantuan sosial?</p> <p>1.6 Jika ada, menurut pandangan Bapak, apakah program tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan perempuan buruh angkut di Pasar Badung?</p>

Lampiran 04. Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip Wawancara terhadap Informan Kunci

A. Identitas informan kunci

1. Nama : A.A. Ngurah Wijaya Kusuma
2. Tempat Tinggal : Jl. Dewi Supraba VII, Gg. Dananjaya No. 4
3. Pekerjaan : Kepala Unit Pasar Badung

B. Hasil wawancara informan kunci

1. Pekerjaan buruh angkut sudah ada sejak lama di Pasar Badung, menurut Bapak, faktor apa yang menjadi alasan perempuan memilih pekerjaan sebagai buruh angkut?

“Nah, mungkin itu kan spesifik alasan, mungkin karena faktor pendidikan juga. Di sini kan sudah kebanyakan di atas umur 50-40 tahun, di sini juga ada juga aturan, yang masih di bawah umur kita tegur, ya nggak ikut lah, itu kan pekerjaan berat, bawa barangnya itu. Ya, karena ekonomi juga, jarak tempat juga. Ada sih yang jauh-jauh, tapi kebanyakan tinggalnya sekitar di sini.”

“Nah, mungkin itu ada alasan yang spesifik, salah satunya karena faktor pendidikan, selain itu, buruh angkut di sini lebih banyak berusia di atas 40 sampai 50 tahun, di sini memang ada aturan yang masih di bawah umur tidak boleh bekerja sebagai buruh angkut karena pekerjaannya cukup berat. Alasan lainnya karena faktor ekonomi dan jarak tempat juga. Memang ada yang tinggal cukup jauh, tapi kebanyakan tinggalnya di sekitar sini (Pasar Badung)”

2. Berdasarkan pengamatan Bapak, bagaimana perempuan buruh angkut di Pasar Badung membagi waktu antara pekerjaan di pasar dan tugas rumah tangga?

“Eggak, kalau saya lihat disini, enggak full sih 24 jam disini. Mungkin dia datang jam sepuluh, ya ada yang lebih awal, atau pulang lebih awal. Eggak sampai kan dia terus disini stand by sampai sore. Tergantung itu dah, mungkin dia kan punya pelanggan di pedagang kan. Mungkin pelanggannya ngirim barang jam berapa, dia jam segitu kesini. Tergantung pedagangnya. Kalau pedagangnya minta jasanya, langsung dah. Kebanyakan sih konsumen juga pakai jasanya.”

“Tidak, kalau saya lihat disini, tidak full 24 jam bekerja. Mungkin dia (buruh angkut) datang jam sepuluh, ada yang datang lebih awal, atau pulang lebih awal. Tidak menetap dari pagi sampai sore. Tergantung pelanggannya, mungkin dia punya pelanggan pedagang, kalau pedagang itu minta jasanya untuk mengirim barang jam berapapun, dia jam segitu langsung ke sini (Pasar Badung). Tapi memang lebih banyak konsumen yang menggunakan jasanya.”

3. Apakah ada jadwal tertentu untuk mereka bekerja agar tetap dapat menjalankan peran domestiknya?

“Nggak ada, nggak ada jadwal. Cuma kita kan menertibkan aja. Nah, di sini kan udah ada pos-posnya, di sini dia standby. Nggak ada agaknya, spesifiknya nggak ada aturan. Cuma kita bisa menegur kalau di luar umur itu misalnya, mungkin umur 10 tahun, kita ngasih tau yang baik.”

“Tidak ada jadwal. Cuma kita bantu menertibkan saja. Di sini sudah ada pos-posnya, biasanya di sana dia berjaga. Tidak ada jadwal dan aturan jam kerja yang spesifik. Cuma kita bisa menegur kalau pekerja di bawah umur itu, misalnya yang bekerja mungkin umur 10 tahun, kita tegur dengan baik-baik.”

4. Menurut Bapak, apakah bekerja sebagai buruh angkut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?

“Ya, kira-kira cukup. Kalau enggak cukup, pasti dia enggak ke sini lagi. Minimal itu di halte Rp. 50.000 dapat. Ya, tergantung juga konsumennya. Pasti cukup. Kalau enggak cukup, enggak mungkin dia ke sini lagi. Pasti nyari pekerjaan lain, karena nyari pekerjaan lain mungkin susah, karena udah umur juga, jadi tukang suun udah jadinya.”

“Ya, kira-kira cukup. Kalau tidak cukup, para buruh angkut pasti tidak akan datang ke sini lagi. Minimal itu di halte mereka dapat Rp. 50.000. Ya, tergantung juga konsumennya. Tapi pasti cukup. Kalau memang tidak cukup, tidak mungkin dia ke sini untuk bekerja lagi. Pasti mencari pekerjaan lain, karena mungkin susah mencari pekerjaan lain dan sudah berumur juga, jadi tetap menjadi buruh angkut.”

5. Apakah terdapat kebijakan atau program dari pengelola pasar yang diperuntukan bagi kesejahteraan perempuan buruh angkut, misal fasilitas kesehatan, tunjangan, atau bantuan sosial?

Kalau di sini kan untuk fasilitas kesehatan ada di bawah. Tapi untuk pembayarannya enggak banyak sih sekedarnya aja, sedikit lah bayarannya. Untuk pembagian sembako itu kan dari pihak ketiga, sering

dia dapat. Kemarin dia dapat dari PDAM, dari dinas-dinas lain juga. Sering dia dapat gini, bingkisan sembako. Kemarin itu ada pembagian sembako. Apalagi sekarang menjelang hari raya, pasti ada aja pembagian sembako untuk mereka. Kebanyakan dari pihak ketiga. Mereka bersurat dulu ke Perumda, nanti dijadwalkan berapa sembako yang dibagi. Kita yang mendata disini siapa saja yang dapat nanti dibagikan kupon.

“Kalau di sini untuk fasilitas kesehatan ada di bawah. Tapi untuk pembayarannya tidak banyak, sekedarnya saja, sedikit bayarannya. Untuk pembagian sembako itu adanya dari pihak ketiga, sering dia dapat. Kemarin dia dapat dari PDAM, dari dinas-dinas lain juga. Sering dia dapat bingkisan sembako, seperti kemarin itu ada pembagian sembako juga. Apalagi sekarang menjelang hari raya, pasti ada saja pembagian sembako untuk mereka. Lebih banyak berasal dari pihak ketiga. Mereka bersurat dulu ke Perumda, nanti dijadwalkan berapa sembako yang dibagi. Kita yang mendata di sini siapa saja yang dapat nanti diberikan kupon untuk mengambil.”

6. Jika ada, menurut pandangan Bapak, apakah program tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan perempuan buruh angkut di Pasar Badung?

”Bisa, bisa.”

Transkrip Wawancara terhadap Informan Utama

A. Identitas informan 1

1. Nama : Wayan Kardiani
2. Umur : 60 tahun
3. Pendidikan : SD
4. Tempat Tinggal : Jl. Gunung Sangyang, Br. Campuan, Gg. Anoman
5. Pekerjaan : Buruh Angkut

B. Hasil wawancara informan 1

1. Sejak kapan ibu mulai bekerja sebagai buruh angkut?
Ada 10 tahun lebih.
2. Sebelum bekerja sebagai buruh angkut, apakah ibu pernah mencoba pekerjaan lain?
“Pernah dulu di rumah orang, terus bosan, suud tiyang nyemak gae ditu, sing nyak, kenyel tiyang, amen dini kan maan tiyang ngoyong.”
“Pernah dulu bekerja di rumah orang, karena bosan, saya selesai bekerja disana. Tidak mau bekerja disana lagi, saya lelah, kalau disini saya dapat diam (istirahat).”
3. Apa alasan yang membuat ibu memutuskan bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung?
“Kawin tiang, langsung tiang dini ngalih gae. Pidan tiang meriki melali malu gek, mekeneh ngalih gae di garmen sing maan tiyang tamatan SD gen, terus dini langsung tiyang megae dadi tukang suun. Nggih pepesan tiang libur gen terus, tiyang ngayah di banjar libur dua hari bisa tiga

hari, ngayah-ngayah, aktif banjare soalne dini. Kanggoang dadi tukang suun, waktune liunan maan, bebas tiang mekeneh megae jam kude gen dadi. Pidan kadang-kadang panak nu masuk, ngatehang panak malu masuk, bise jam solas mare tiyang mai gek.”

“Saya menikah, kemudian saya mencari kerja di sini. Awalnya saya ke sini jalan-jalan, ingin mencari kerja di garmen tapi tidak dapat karena saya hanya tamatan SD, lalu di sini saya bekerja jadi buruh angkut. Iya, saya sering libur karena saya *ngayah* di banjar. Biasanya bisa libur dua sampai tiga hari, karena banjarnya di sini aktif dan banyak kegiatan *ngayah*. Saya tidak masalah jadi buruh angkut, lebih banyak dapat waktu, saya bebas ingin kerja jam berapa saja boleh. Dulu terkadang anak masih sekolah, saya mengantarkan anak sekolah dulu, bisa jam sebelas baru saya ke sini (bekerja) nak.”

4. Apa tantangan yang ibu hadapi dalam menjalankan dua peran:

a. Sebagai pekerja buruh angkut

b. Sebagai istri/ibu rumah tangga

a) *“Liu saingan-saingan meriki gek, bek ade tukang suun, dueg-dueg rage gen ngalih pelanggan”*

“Di sini banyak saingan nak karena banyak ada buruh angkut, pintar-pintar kita saja mencari pelanggan”

b) *“Mula sakit awake kadang, tapi be biase ngangkat baat-baat, sing kenape, biase je.”*

“Terkadang memang badannya sakit, tapi sudah biasa angkat berat-berat jadi tidak apa, biasa saja.”

5. Bagaimana pandangan ibu tentang peran ganda perempuan?

“Biasa saja.”

6. Bagaimana cara ibu membagi waktu antara pekerjaan sebagai buruh angkut dan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga di rumah?

“Kalo dirumah kan, datengnya dari sini kerjain di rumah, jam sembilan baru ke sini. Suami juga bantu, orin tiang mebanten. Men pedidian engkenang nyemak gae, nulungin nyusut prabot masi.”

“Kalau pekerjaan di rumah dikerjakan setelah pulang kerja, saya kerjanya jam sembilan pagi baru ke sini (Pasar Badung). Suami juga bantu, saya minta bantu untuk sembahyang. Kalau sendirian, susah mengerjakan pekerjaan di rumah, suami bantu cuci perabotan juga.”

7. Berapa pendapatan per hari/per bulan yang didapatkan dengan bekerja sebagai buruh angkut?

“Rp. 10.000 sekali junjung, ngendah tiang maan gek, kadang Rp. 10.000 kadang Rp. 15.000 satu hari. Kalo endak ada kerjaan paling liu dapet Rp. 40.000, dua kali dapet junjung, kadang tiga kali. Kalo rame dapet Rp. 100.000, tiang ten ngelah langganan supplier bedikan maan gek. Amen ngelah langganan semeng-semeng megae, tiyang sing ngidang bangun semeng-semeng sube kadung uling pidan keto, kanggoang jam sia mare megae mai.”

“Rp. 10.000 untuk sekali angkut, beda-beda saya dapat nak, terkadang Rp. 10.000 kadang Rp. 15.000 satu hari. Kalau tidak ada kerjaan lain paling banyak dapat Rp. 40.000 untuk dua kali atau tiga kali angkut. Kalau rame dapat Rp. 100.000, saya tidak punya langganan pemasok,

jadi lebih sedikit saya dapat nak. Kalau punya langganan, pagi-pagi kerjanya, saya tidak bisa bangun pagi-pagi karena sudah terbiasa dari dulu begitu, jam sembilan baru bekerja ke sini.”

8. Apakah pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh angkut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?

“Ya cukup cukup. Mungkin kalo Rp. 50.000 dapet cukup, kadang endak ada. Cukup untuk makan aja, orang barangnya semua mahal sekali sekarang, beras mael, minyak mahal. Tiyang sambilang kene be gek mersihin bawang. Iya pedagangnya nanjenin, kanggoang maan 10 kg upahine Rp. 30.000.”

“Ya cukup cukup saja. Mungkin kalau dapat Rp. 50.000 cukup, tapi kadang tidak. Itupun cukup untuk makan saja, karena semua barang sekarang mahal sekali, beras mahal, minyak mahal. Saya sambil bekerja seperti ini, membersihkan bawang, Pedagang menawarkannya, jadi saya terima saja , untuk 10 kg dibayar Rp. 30.000.”

9. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu sebelum bekerja sebagai buruh angkut? Setelah memilih pekerjaan ini apakah terdapat perubahan?

“Di rumah dulu sampe jual ceper waktu anak-anak sekolah, tapi dikit dapet hasil. Sekarang udah tua, dadi tukang suun gen jemak gaene. Ada lah dapet sedikit. Panak sube pade megae masi, ada perubahan sedikit.”

“Dulu, di rumah, saya sampai jual ceper (sarana upacara) saat anak-anak masih sekolah, tapi hasilnya sedikit. Sekarang, sudah tua, saya hanya bisa bekerja jadi buruh angkut. Meski hasilnya tidak banyak, setidaknya ada pemasukan. Anak juga sudah pada bekerja, jadi ada sedikit perubahan.”

10. Apakah pihak pengelola pasar pernah memberikan kebijakan atau program bagi perempuan buruh angkut, misal fasilitas kesehatan, tunjangan, atau bantuan sosial?

“Pernah dapet bantuan gitu. Ada orang luar nyari, pernah dapet sekali.”

“Pernah dapat bantuan gitu. Dari orang luar yang memberikan, pernah dapat sekali.”

11. Jika pernah, menurut ibu, apakah program tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga ibu?

“Nggih, merasa terbantu.”

“Iya, merasa terbantu.”



Transkrip Wawancara terhadap Informan Utama

A. Identitas informan 2

1. Nama : Luh Warmiasih
2. Umur : 49 tahun
3. Pendidikan : SMA
4. Tempat Tinggal : Jl. Cokroaminoto, Gg. Merak, Denpasar
5. Pekerjaan : Buruh Angkut

B. Hasil wawancara informan 2

1. Sejak kapan ibu mulai bekerja sebagai buruh angkut?
“Sudah lama gek, kurang lebih ada 20 tahun-an. Sejak pasar Badung abis kebakaran.”
“Sudah lama nak, kurang lebih ada 20 tahun-an sudah bekerja disini. Sejak pasar Badung habis terbakar.”
2. Sebelum bekerja sebagai buruh angkut, apakah ibu pernah mencoba pekerjaan lain?
“Pernah, dulu kerja di toko. Karena sudah menikah kan banyak kegiatan menyama braya, sering pulang kampung jadi kadang malu terus minta libur, jadinya sekarang kerja jadi tukang suun.”
“Pernah, dulu saya kerja di toko. Namun, karena sudah menikah ada banyak kegiatan menyama braya dan sering pulang kampung, kadang saya malu kalau terus minta libur saat bekerja, jadi sekarang saya memilih bekerja sebagai buruh angkut.”

3. Apa alasan yang membuat ibu memutuskan bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung?

“Itu dah gek, karena sering pulang kampung buat ngayah kan kita malu kalo terus minta libur soalnya di toko pake jam kerja yang pasti. Kalau jadi tukang suun enggak dia, waktunya kita yang nentuin. Ibuk juga mau bantu perekonomian keluarga. Memang anak satu udah kerja tapi kan kita enggak enak kalo terus minta sama anak jadinya kerja cari tambahan. Suami juga sudah enggak kerja, dulu kerja di garmen tapi karena Covid kena PHK sampe sekarang.”

“Itu dia nak, karena sering pulang kampung untuk ngayah (kegiatan sukarela) saya merasa malu kalau terus minta libur, apalagi di toko ada jam kerja yang pasti. Kalau jadi buruh angkut, waktunya kita yang menentukan, jadi lebih fleksibel. Ibu juga ingin bantu perekonomian keluarga. Memang anak satu sudah bekerja tapi rasanya tidak enak kalau terus-menerus minta sama anak, jadi saya kerja untuk cari tambahan. Suami juga sudah tidak bekerja, dulu kerja di garmen, tapi karena Covid kena PHK sampai sekarang.”

4. Apa tantangan yang ibu hadapi dalam menjalankan dua peran:

a. Sebagai pekerja buruh angkut

b. Sebagai istri/ibu rumah tangga

a) *“Lingkungannya ndak sih, ada pasti persaingan sama-sama tukang suun tapi tergantung pribadi aja itu gek. Kalo kitanya baik, enggak judes gitu, biasa aja sama temen-temen yang lain, ndak ada masalah gek.”*

“Untuk lingkungannya tidak ada tantangan, tapi pasti ada persaingan sama-sama buruh angkut, namun tergantung pribadi saja itu nak. Kalau kita nya baik, tidak judes dan biasa saja sama teman-teman yang lain, tidak ada masalah nak.”

b) *“Kadang capek karena nyuun, tenaga harus gede kan itu modal utamanya. Pulang dari sini capek tapi kalo pekerjaan rumah iya dibantu sama suami. Kadang dia yang bantu mebanten, ya sama-sama lah megarapan di rumah.”*

“Kadang lelah karena angkut (barang), tenaga harus besar karena itu modal utamanya. Pulang dari sini merasa lelah. Kalau pekerjaan rumah dibantu sama suami. Terkadang dia yang bantu sembahyang, ya sama-sama bekerja di rumah, jadi tidak ada tantangan yang terlalu besar.”

5. Bagaimana pandangan ibu tentang peran ganda perempuan?

“Ya biasa saja, tidak ada keberatan untuk itu, Namanya nyari uang kerja ga masalah. Astungkara juga suami mau bantu, ya engga lah yang gimana-gimana.”

“Ya biasa saja, tidak ada keberatan untuk itu, Namanya juga kerja untuk cari uang, jadi tidak masalah. *Astungkara*, suami juga mau membantu, ya tidak ada hal yang terlalu memberatkan.”

6. Bagaimana cara ibu membagi waktu antara pekerjaan sebagai buruh angkut dan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga di rumah?

“Siang-siang tiyang datang gek. Kerjaan di rumah dulu kerjain kalau sudah selesai baru ke pasar kerja. Paling jam sembilan atau jam sepuluh

baru mulai kerja sampe jam lima sore, sampe gedungnya ini tutup. Saya ga ngambil supplier soalnya, kalo ngambil harus jam lima datang. Supplier untuk ke hotel itu pagi-pagi dia, tiyang ten ngidaang keto. Dirumah dulu selesaiin baru kerja, biar datangnya nanti lebih sante.”

“Saya datang siang, nak. Pekerjaan di rumah saya selesaikan dulu, baru setelah itu pergi ke pasar untuk bekerja. Biasanya saya mulai kerja jam sembilan atau sepuluh pagi sampai jam lima sore, sampai gedung ini tutup. Saya tidak mengambil pekerjaan dengan pemasok, karena kalau begitu harus datang jam lima pagi. Pemasok untuk ke hotel itu biasanya pagi-pagi sekali, dan saya tidak bisa seperti itu. Saya lebih memilih menyelesaikan pekerjaan di rumah terlebih dahulu, agar datangnya nanti lebih santai.”

7. Berapa pendapatan per hari/per bulan yang didapatkan dengan bekerja sebagai buruh angkut?

“Ga tentu dapetnya berapa, ya bisa dibilang Rp. 50.000 pasti dapet sehari. Tergantung kitanya juga, kalo sering nanjenin makin banyak dapet. Kadang bisa dapet sampe Rp. 200.000 tapi kadang-kadang itu, paling sering Rp. 50.000 itu dah udah pasti dapet segitu sehari.”

“Tidak tentu dapatnya berapa, ya bisa dibilang Rp. 50.000 pasti dapat sehari. Tergantung kita nya juga, kalo sering menawarkan semakin banyak dapat. Kadang bisa dapat sampai Rp. 200.000 tapi itu kadang-kadang, paling sering Rp. 50.000, itu sudah pasti sehari dapat segitu.”

8. Apakah pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh angkut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?

“Cukup, untuk makan cukup, Astungkara saya engga pernah kekurangan dari hasil kerja jadi tukang suun, Ya untuk makan cukup pasti, kebutuhan sehari-hari juga, nabung juga sisihin. Tergantung kitanya aja ngatur keuangan, kalo pintar pasti cukup.”

“Cukup, untuk makan sudah pasti cukup. Astungkara, saya tidak pernah kekurangan dari hasil bekerja sebagai buruh angkut. Selain untuk makan, uangnya ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyisihkan sedikit untuk ditabung. Tergantung bagaimana kita mengatur keuangan, kalau pandai mengelola pasti cukup.”

9. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu sebelum bekerja sebagai buruh angkut? Setelah memilih pekerjaan ini apakah terdapat perubahan?

“Ya dulu kan bapaknya kerja, tapi sejak Covid jadinya uang dari tukang suun ini bantu-bantu nambahin ekonomi. Ya Astungkara meningkatlah setelah kerja gini.”

10. Apakah pihak pengelola pasar pernah memberikan kebijakan atau program bagi perempuan buruh angkut, misal fasilitas kesehatan, tunjangan, atau bantuan sosial?

“Pernah dapat bansos kayak sembako beras gitu. Dari orang lain pernah juga dapat.”

“Pernah dapat bantuan sosial seperti sembako dan beras. Dari orang lain juga pernah dapat.”

11. Jika pernah, menurut ibu, apakah program tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga ibu?

“Iya dapat membantulah dikit-dikit, karena kan bantuannya beras gitu kebutuhan pokok lumayanlah.”

“Iya, dapat membantu sedikit, karena bantuannya berupa beras dan kebutuhan pokok, jadi cukup membantu.”



Transkrip Wawancara terhadap Informan Utama

A. Identitas informan 3

1. Nama : Made Putri
2. Umur : 62 tahun
3. Pendidikan : SD (tidak tamat)
4. Tempat Tinggal : Jl. Kresna Gg. 7
5. Pekerjaan : Buruh Angkut

B. Hasil wawancara informan 3

1. Sejak kapan ibu mulai bekerja sebagai buruh angkut?
“Umur 35 udah jadi tukang suun, udah lama kali dah.”
“Umur 35 tahun sudah jadi buruh angkut, sudah lama sekali.”
2. Sebelum bekerja sebagai buruh angkut, apakah ibu pernah mencoba pekerjaan lain?
“Ndak pernah, ndak sekolah soalnya. Enggak sekolah itu dah, ndak bisa apa-apa jadinya.”
“Tidak pernah, karena saya tidak sekolah. Tidak sekolah itu membuat saya tidak bisa apa-apa.”
3. Apa alasan yang membuat ibu memutuskan bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung?
“Karena deket dari sini. Untuk bantu-bantu di dapur, untuk adik-adik yang enggak mampu itu. Kita yang kasih maem itu, enggak punya apa juga. Ndak punya ijazah juga.”

“Karena rumahnya dekat dari sini. Saya bantu ntuk bantu-bantu di dapur, untuk adik-adik yang tidak mampu itu. Kita yang memberi makan itu, tidak punya apa juga. Saya tidak punya ijazah juga.”

4. Apa tantangan yang ibu hadapi dalam menjalankan dua peran:

a. Sebagai pekerja buruh angkut

b. Sebagai istri/ibu rumah tangga

a) *“Ya ada aja kesulitan itu. Ya kalo dibilang capek, capek apalagi berat-berat barangnya. Ndak apa banyak disini jadi tukang suun, ndak ada saingan-saingan gitu.”*

“Ya kesulitan itu pasti ada. Kalau dibilang capek, pasti capek apalagi barangnya berat-berat. Tapi tidak apa, walaupun banyak yang jadi buruh angkut di sini, tapi tidak saling bersaing.”

b) *Ndak ada sih.*

“Tidak ada.”

5. Bagaimana pandangan ibu tentang peran ganda perempuan?

“Biasa aja. Udah kadung biasa ngambil-ngambil gitu, sambil masak ngambil gini, ngambil gitu.”

“Biasa saja. Karena sudah terbiasa melakukan hal-hal begitu, sambil memasak juga sambil mengerjakan hal lainnya.”

6. Bagaimana cara ibu membagi waktu antara pekerjaan sebagai buruh angkut dan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga di rumah?

“Um, ada menantu saya yang gini, bantu kerjain. Saya masak dulu di rumah baru ke sini. Jam setengah delapan udah disini sampe jam lima.”

“Um, ada menantu saya yang bantu kerjakan (pekerjaan di rumah). Saya biasanya selesai masak di rumah baru ke sini. Jam setengah delapan sudah di sini untuk bekerja sampai jam lima.”

7. Berapa pendapatan per hari/per bulan yang didapatkan dengan bekerja sebagai buruh angkut?

“Ya, kadang-kadang dapetnya Rp. 50.000, ya Rp. 75.000. Ndak nentu dah, sepi-sepi sekarang tuh. Kalau ada yang rame, ya dapetlah Rp. 175.000.”

“Ya, kadang-kadang dapatnya Rp. 50.000 sampai Rp. 75.000. Tidak tentu, sekarang sudah mulai sepi. Tapi kalau sedang ramai, ya dapat Rp. 175.000.”

8. Apakah pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh angkut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?

“Pake beli sayur, beras, ya untuk kebutuhan pokok. Ya untuk kasih cucu saya dua ribu gitu.”

“Pakai beli sayur, beras, dan untuk kebutuhan pokok. Ya biasanya juga untuk kasih cucu saya dua ribu.”

9. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu sebelum bekerja sebagai buruh angkut? Setelah memilih pekerjaan ini apakah terdapat perubahan?

“Ya, untuk sekarang belum ada peningkatan, tetep aja.”

10. Apakah pihak pengelola pasar pernah memberikan kebijakan atau program bagi perempuan buruh angkut, misal fasilitas kesehatan, tunjangan, atau bantuan sosial?

“Pernah dulu, tapi sekarang jarang. Dapat beras, kadang-kadang mie, begitu.”

11. Jika pernah, menurut ibu, apakah program tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga ibu?

“Ya bisa lah bantu sedikit-sedikit.”



Transkrip Wawancara terhadap Informan Utama

A. Identitas informan 4

1. Nama : Luh Sukartini
2. Umur : 55 tahun
3. Pendidikan : SD (tidak tamat)
4. Tempat Tinggal : Jl. Imam Bonjol Gg. Keladian No. 2
5. Pekerjaan : Buruh Angkut

B. Hasil wawancara informan 4

1. Sejak kapan ibu mulai bekerja sebagai buruh angkut?
 “Baru, tahun 2020.”
2. Sebelum bekerja sebagai buruh angkut, apakah ibu pernah mencoba pekerjaan lain?
 “Pidan proyek meme, keto kan ade corona, langsung ke sini.”
 “Dulu kerja proyek ibu, setelah itu ada corona, langsung ke sini (cari kerja).”
3. Apa alasan yang membuat ibu memutuskan bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung?
 “Itu dah karena Covid, engga ada beli beras, engga ada pemasukan, ke sini katanya ada tanda merah tidak boleh ke pasar. Tapi setelah ke sini ada yang bisa kerja jadi tukang suun. Ya dapat dikit-dikit. Suami juga sudah meninggal sejak corona, engga ada siapa. Kadang ada ngayah-ngayah gitu juga orang nganten, odalan, libur terus, tapi di sini engga dilarang-larang gitu.”

“Ya, itu karena *Covid* jadi tidak ada pemasukan untuk beli beras, lalu saya ke sini (Pasar Badung) cari pekerjaan, waktu itu katanya ada tanda merah (*social distancing*) dan tidak boleh ke pasar. Tapi setelah saya coba ke sini, ternyata bisa kerja jadi buruh angkut. Ya pemasukan dapat sedikit-sedikit. Suami juga sudah meninggal sejak *corona*, jadi tidak ada siapa yang bantu. Kadang saya ikut *ngayah* untuk orang nikah, upacara agama, jadi libur terus. Tapi karena kerja di sini jadi buruh angkut, tidak ada yang melarang kalau ingin libur.”

4. Apa tantangan yang ibu hadapi dalam menjalankan dua peran:

a. Sebagai pekerja buruh angkut

b. Sebagai istri/ibu rumah tangga

a) “Kadang *ngerasa capek*, kalo *capek duduk*, istirahat dulu, udah hilang *capeknya lagi jalan*. Lingkungan juga sehat, ndak ada saingan, biasa-biasa saja. Sama-sama buruh engga cekcok ndak.”

“Kadang merasa capek, kalau capek duduk dan istirahat dulu, setelah hilang capeknya lanjut jalan. Lingkungan juga sehat, tidak ada saingan, biasa-biasa saja. Antara buruh tidak ada yang berselisih.”

b) “Biasa-biasa saja, engga ada kesulitan. Pagi-pagi sembahyang dulu, mekire jam 10 ke sini.”

“Biasa saja, tidak ada kesulitan. Atur waktunya pagi setelah sembahyang, sekitar jam 10 berangkat ke sini.”

5. Bagaimana pandangan ibu tentang peran ganda perempuan?

“Biasa-biasa saja, jangan dipikirin. Kalo engga gitu, stres meme.”

“Biasa-biasa saja, jangan dipikirin. Kalo tidak begitu, stres ibu.”

6. Bagaimana cara ibu membagi waktu antara pekerjaan sebagai buruh angkut dan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga di rumah?

“Jam lima udah bangun, masak nasi udah gitu sambil nyapu. Udah dateng dari nyapu angkud nasi, masak sayur, beli ikan, beli bunga, om-om, baru ke sini abis mandi. Sekitar jam sembilan jam sepuluh ke sini dah, jam sepuluh udah disini sampe jam dua. Kalo udah sepi, jam tiga udah tutup disini dagangnya.”

“Biasanya jam lima sudah bangun, masak nasi dan mengerjakan pekerjaan lain seperti menyapu. Sudah selesai menyapu lalu angkat nasi dan masak sayur, beli ikan, beli bunga untuk sembahyang, baru ke sini setelah selesai mandi. Sekitar jam sembilan atau jam sepuluh saya berangkat, jam sepuluh sudah di sini sampai jam dua. Kalau keadaan sudah sepi, sudah tutup dagangnya di sini, jam tiga pulang.”

7. Berapa pendapatan per hari/per bulan yang didapatkan dengan bekerja sebagai buruh angkut?

“Kadang Rp. 25.000 ribu sehari, kadang Rp. 30.000 kalo ada rejeki. Ongkosnya Rp. 5.000 pasarnya, tapi kadang Rp. 10.000 ribu bisa Rp. 15.000 bebas.”

“Kadang Rp. 25.000 ribu sehari, kadang Rp. 30.000 kalau ada rejeki. Upahnya biasanya Rp. 5.000 di pasar, tapi kadang dibayar Rp. 10.000 ribu atau Rp. 15.000, bebas tergantung orangnya (seikhlasnya).”

8. Apakah pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh angkut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?

“Kurang, minjem saya uang. Biasanya pake beli beras, untuk bikin sodan hari raya purnama, tilem, beli canang.”

“Kurang, saya kadang pinjam uang. Biasanya pakai beli beras, buat sodan untuk hari raya purnama, tilem, dan beli canang.”

9. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu sebelum bekerja sebagai buruh angkut? Setelah memilih pekerjaan ini apakah terdapat perubahan?

“Waktu dulu ndak punya hutang, suami megae masi, tapi pas-pasan. Untuk sembahyang odalan, pas-pasan waktu itu. Sekarang meme punya utang, suami udah engga ada, meme semua yang nanggung. Kalo suaminya ada, ndak terlalu berat.”

“Waktu dulu saya tidak punya hutang, suami juga kerja, tetapi hidup dalam keterbatasan. Untuk sembahyang odalan (upacara agama), namun terbatas waktu itu. Sekarang ibu punya hutang karena suami sudah tidak ada, ibu yang menanggung semuanya. Kalau saja suami saya masih ada, jadi tidak terlalu berat.”

10. Apakah pihak pengelola pasar pernah memberikan kebijakan atau program bagi perempuan buruh angkut, misal fasilitas kesehatan, tunjangan, atau bantuan sosial?

“Pernah, dulu dapet dari PDI sembako, Joger sembako sama uang. Daftar dulu ngasik KTP kalo engga daftar engga dapet kupon engga dapet sembako. Tiap tahun, nah kadang-kadang sing nentu, sing semuanya dapet, ada engga, ada dapet. Tergantung yang ngurus pegawai disini.”

“Pernah, dulu dapat sembako dari PDI, dari Joger dapatnya sembako sama uang. Jadi daftar dulu, menyerahkan KTP, kalau tidak daftar tidak dapat kupon dan tidak dapat sembako. Dapatnya setiap tahun, tetapi tidak tentu, tidak semua buruh angkut dapat, ada yang dapat ada juga yang tidak dapat. Tergantung pegawai yang mengurus di sini.”

11. Jika pernah, menurut ibu, apakah program tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga ibu?

“Ya syukurin aja.”



Transkrip Wawancara terhadap Informan Utama

A. Identitas informan 5

1. Nama : Wayan Ernawati
2. Umur : 45 tahun
3. Pendidikan : SMP
4. Tempat Tinggal : Jl. Wibisana Utara
5. Pekerjaan : Buruh Angkut

B. Hasil wawancara informan 5

1. Sejak kapan ibu mulai bekerja sebagai buruh angkut?

“Dari anak TK sampai udah tamat SMA berapa tuh, udah 15-an dah. 15 tahunan dah.”

“Dari anak masih TK sampai sudah tamat SMA, sudah 15-an dah. Lima belas tahunan.”

2. Sebelum bekerja sebagai buruh angkut, apakah ibu pernah mencoba pekerjaan lain?

“Oh, gini sih pertokoan, kerja dulu di pertokoan sebelum punya anak, setelah nikah kerja di pertokoan waktu hamil baru selesai. Sampai anak umur lima tahunan lah nyampe TK itu, baru kerja di pasar gini (buruh angkut).”

“Oh, saya dulu kerja di pertokoan sebelum punya anak, jadi setelah nikah masih kerja di pertokoan, waktu hamil baru selesai. Ketika anak umur lima tahunan waktu TK (Taman Kanak-Kanak) itu, baru mulai kerja di pasar jadi buruh angkut.”

3. Apa alasan yang membuat ibu memutuskan bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung?

“Satu ekonomi, juga kita bebas dalam waktunya itu dah. Jam berapa kan kita gak gini, gak ada target, jam gini harus di sini gitu. Bebas, kita bebas ini, mau libur, mau datang jam berapa kan gitu. Kita kan perlunya itu kayak ada apa gitu di kampung ya, kalau kita umpama kerja di pertokoan, kerja di kantor, kita ngatur liburnya itu susah.”

“Satu karena ekonomi dan kita juga bebas dalam waktunya itu. Jam berapapun kita kerja tidak ada target, jam segini harus sudah di sini misalnya, seperti itu. Di sini bebas, kita bebas ingin libur, mau datang jam berapa saja boleh. Kita kan ada keperluan seperti kegiatan di kampung ya, kalau kita seumpama kerja di pertokoan atau di kantor itu susah untuk mengatur liburnya.”

4. Apa tantangan yang ibu hadapi dalam menjalankan dua peran:

- a. Sebagai pekerja buruh angkut
- b. Sebagai istri/ibu rumah tangga

a) *“Kalo pas nyuun sih engga ada kesulitan. cuma kalau pas libur baru sakit badannya. Pas libur, umpama libur sehari, dua hari baru sakit badan gitu. Kalau pas gini-gini, biasa ya kerja.”*

“Ketika sedang kerja (mengangkut barang) tidak ada kesulitan, hanya kalau waktu libur baru muncul rasa sakit di badan. Ketika libur sehari atau dua hari pasti akan sakit badannya. Kalau waktu kerja biasa saja.”

b) *“Enggak ada sih.”*

“Tidak ada.”

5. Bagaimana pandangan ibu tentang peran ganda perempuan?

“Gak sih, malah seneng. Ya, malah seneng, malah gak kerja puyeng. Orang engga keluar itu bikin pusing, kalo keluar kan udah pasti ada lauk. Gak keberatan juga sih, karena suami juga bantu-bantu.”

“Tidak keberatan, justru senang. Justru kalau tidak kerja jadi pusing. Saat kita tidak kerja itu membuat pusing, kalau kerja sudah pasti ada lauk. Saya tidak merasa keberatan juga, karena suami juga bantu-bantu.”

6. Bagaimana cara ibu membagi waktu antara pekerjaan sebagai buruh angkut dan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga di rumah?

“Pagi masak, giniin anak, setelah dari rumah, baru ke pasar. Ya, nyampe rumah juga gitu. Ya, kerjain pekerjaan di rumah, baru istirahat, gitu. Mbok nyampeknya paling pagi, jam setengah sembilan. Paling pagi banget, kurang lebih jam sembilan net sampai jam lima. Sampai jam lima sore. Dirumah suami bantu, iya kalau dia ada waktu, paling nyapu, kayak gitu sih.”

“Pagi masak, mengurus anak, setelah pekerjaan rumah selesai baru ke pasar. Ya, sampai rumah juga begitu. Kerjakan pekerjaan di rumah, setelah itu istirahat. Saya sampainya paling pagi itu jam setengah sembilan. Paling pagi banget, kurang lebih jam sembilan sampai jam lima sore. Suami bantu di rumah kalau dia ada waktu luang, biasanya bantu menyapu dan pekerjaan lain.”

7. Berapa pendapatan per hari/per bulan yang didapatkan dengan bekerja sebagai buruh angkut?

“Gak nentu. Normal sih Rp.50.000 - Rp.100.000 masuk, sampai sore sih. Kadang kalo hari raya, yang sering kita angkut itu ngasih ya untuk THR, kayak gitu. Itu aja. Tapi, uh, ningkatlah dikit ya, tapi kan bukan dari ongkos, dari dia ngasih untuk hari raya, tunjangan hari raya itu sih, ya.”

“Tidak tentu. Normal pendapatan yang masuk Rp.50.000 sampai Rp.100.000, kalau sampai sore. Kadang kalau hari raya, yang sering kita angkut (konsumen) itu memberi THR, seperti itu. Tapi, kalau pendapatan meningkat sedikit ya, tapi bukan dari upah, melainkan dari konsumen yang memberi untuk hari raya, tunjangan hari raya itu sih, ya.”

8. Apakah pendapatan dari pekerjaan sebagai buruh angkut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?

“Untuk sehari-hari, astungkara cukup. Untuk makanan sama bekal anak-anak sih. Uang saku sama untuk dapur aja, di luar beras. Beras kan udah bapaknya yang beliin, tapi untuk lauk-pauknya aja mbok sama saku anak aja tiap hari. Untuk anak udah berapa itu 50-an dua itu karena fullday.”

“Untuk sehari-hari, Astungkara cukup. Untuk makanan sama bekal anak-anak. Biasanya untuk uang saku sama untuk dapur saja, itu di luar beras. Kalau beras sudah bapaknya yang belikan, tapi saya untuk lauk-pauknya saja sama saku anak setiap hari. Untuk anak sudah berapa itu 50-an dua anak, karena (sekolah) fullday.”

9. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga ibu sebelum bekerja sebagai buruh angkut? Setelah memilih pekerjaan ini apakah terdapat perubahan?

“Uh, sama aja sih. Orang dulu penghasilannya segitu harga juga agak gini kan, agak rendah harganya. Kalau sekarang penghasilannya ada, gini

pengeluarannya juga lumayan. Seimbang, penghasilan sama pengeluaran. Mudah-mudahan nggak nyampe norok, norok gitu kan.”

“Uh, sama saja sih. Karena dulu penghasilannya segitu harga juga lumayan rendah. Kalau sekarang penghasilannya ada, pengeluarannya juga lumayan tinggi. Jadi seimbang antara penghasilan dan pengeluarannya. Mudah-mudahan tidak sampai pinjam uang juga.”

10. Apakah pihak pengelola pasar pernah memberikan kebijakan atau program bagi perempuan buruh angkut, misal fasilitas kesehatan, tunjangan, atau bantuan sosial?

“Oh, kalau itu sih pas Covid. Kayak hari raya Ibu, kayak hari raya apa ya, kemarin tuh, hari perempuan sedunia. Tapi bukan dari pihak PD pasar sih, dari pihak apa kayak gitu tuh, tapi gininya dari PD pasar. Yang gininya, yang ngasih inponya dari PD pasar, tapi ngasihnya bukan dari PD pasar. Ada aja sih, tapi kan hari-hari tertentu aja.”

“Oh, kalau itu sih saat Covid pernah. Pernah juga waktu hari raya Ibu, seperti hari raya apa ya, kemarin itu, hari perempuan sedunia juga. Yang memberi infonya dari PD pasar, tapi memberi (sembako) bukan dari PD pasar. Ada saja sih, tapi kan hari-hari tertentu saja.”

11. Jika pernah, menurut ibu, apakah program tersebut dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga ibu?

“Sangat-sangat, kan lumayan isi kayak beras, minyak kayak gitu.”

“Sangat-sangat, lumayan isi beras, minyak, seperti itu.”

Lampiran 05. Dokumentasi Penelitian

A. Dokumentasi Wawancara dengan Informan

(Informan Kunci)



(Informan Utama)



B. Dokumentasi Perempuan Buruh Angkut Bekerja



Lampiran 06. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS EKONOMI
Jalan Udayana No. 11 Singaraja-Bali. Telepon : (0362) 26830
Website : <http://www.fe.undiksha.ac.id/>

Nomor : 405/UN48.13.1/DL/2025

Singaraja, 4 Maret 2025

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Observasi Awal/Wawancara/Data dan Penelitian*

Kepada Yth. **Kepala Perumda Pasar Sewakadarma Kota Denpasar**

di-
Tempat

Dengan Hormat,

Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha menerangkan bahwa mahasiswa/i tersebut dibawah ini :

Nama	: Kadek Enna Pebrianti Dewi
NIM.	: 2117011045
Prodi.	: Pendidikan Ekonomi
Kontak	: 082340334290

Bermaksud mengadakan observasi awal/wawancara/ dan penelitian lapangan untuk menempuh atau menyusun tugas akhir, skripsi dan melengkapi tugas lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon izin agar mahasiswa kami dapat diberikan data di tempat yang Bapak/Ibu/Sdr. Pimpin.

Demikian surat ini kami buat agar bisa digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,



Ni Made Suci
NIP. 196810291993032001



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**

Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

Lampiran 07. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian

**PERUSAHAAN DAERAH PASAR
KOTA DENPASAR
UNIT PASAR BADUNG**

Alamat: Jl. Sulawesi, Lantai IV Pasar Badung, Telp. (0361) 235085 Denpasar

SURAT KETERANGAN

Nomor : 475/PS.Bdg/IV/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Unit Pasar Badung menerangkan bahwa:

Nama : Kadek Enna Pebrianti Dewi
 Tempat/ Tgl Lahir : Denpasar / 1 Februari 2003
 NIM : 2117011045
 Fakultas : Ekonomi
 Jurusan : Ekonomi dan Akuntansi
 Program Studi : Pendidikan Ekonomi

telah melaksanakan penelitian di Pasar Badung, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Keputusan Bekerja Perempuan sebagai Buruh Angkut dalam Perspektif Peran Ganda (Studi pada Buruh Angkut Perempuan di Pasar Badung)" dari tanggal 13 s/d 20 Maret 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar, 14 April 2025

Kepala Unit Pasar Badung



Anak Agung Ngurah Wijaya Kusuma

Lampiran 08. Glosarium

GLOSARIUM

No.	Istilah	Definisi
1.	<i>Astungkara</i>	Semoga (ungkapan rasa syukur dan harapan).
2.	<i>Banten, sodan</i>	Sarana upacara yang digunakan oleh masyarakat umat Hindu untuk sembahyang, biasanya berupa persembahan yang berisi bunga, buah, jajan, daun, dan air.
3.	<i>Canang</i>	Sarana upacara yang digunakan oleh masyarakat umat Hindu untuk sembahyang, biasanya dibuat dari busung atau daun kelapa yang muda dan berisi bunga.
4.	<i>Hari raya purnama dan tilem</i>	Hari raya umat Hindu yang biasanya dirayakan setiap 15 hari (15 hari menuju tilem, dan 15 menuju purnama).
5.	<i>Menyama braya</i>	Istilah yang berasal dari kata “ <i>menyama</i> ” yang berarti saudara dan “ <i>braya</i> ” yang memiliki arti tetangga terdekat. <i>Menyama braya</i> dapat diartikan bahwa semua manusia adalah bersaudara atau cara hidup yang memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri, hal ini tidak hanya dilakukan oleh sesama umat Hindu di Bali, melainkan juga kepada umat beragama lain.
6.	<i>Mebanjaran</i>	Tradisi saling membantu yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam lingkup suatu banjar. Biasanya dilakukan ketika ada kegiatan di suatu banjar seperti piodalan, masyarakat yang termasuk dalam anggota banjar tersebut akan turun untuk saling membantu melancarkan acara.
7.	<i>Nguopin, Metulungan, Ngayah</i>	Tradisi saling membantu atau gotong royong dalam masyarakat Bali yang dilakukan ketika ada upacara agama atau ritual yang dilakukan oleh suatu keluarga. <i>Nguopin, Metulungan, atau Ngayah</i> biasanya dilakukan baik sebelum atau sesudah kegiatan berlangsung.

Lampiran 09. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Kadek Enna Pebrianti Dewi lahir di Denpasar pada tanggal 1 Februari 2003. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak I Made Sirka dan Ibu Nyoman Armini. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini penulis beralamat di Jalan Gunung Soputan Gg. Subali No. 40 Desa Padangsambian Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 3 Padangsambian dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 2 Kuta dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2021, penulis lulus dari SMK Negeri 2 Denpasar jurusan Perbankan dan Keuangan Mikro kemudian melanjutkan ke Strata 1 Program Studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Pendidikan Ganesha. Selanjutnya, mulai tahun 2021 sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi di Universitas Pendidikan Ganesha.